



Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Pembagian Peran keluarga

INFO PENULIS

Adelia Raya Ainurizka Salsabilla
Universitas Sultan Ageng Tiryatasa
2290230041@untirta.ac.id
+6282249049155

Stevany Afrizal
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
stevanyafrizal@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Salsabilla, A. R. A., & Afrizal, S.(2026). Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Pembagian Peran keluarga. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1),919-923.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran keluarga pada tiga keluarga di Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga informan keluarga yang diberi kode Informan G, Informan K, dan Informan L. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran domestik dan publik masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki, kebiasaan turun-temurun, dan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga. Seluruh informan memperlihatkan pola bahwa istri mengerjakan seluruh tugas domestik, sementara suami berfokus pada peran publik sebagai pencari nafkah. Ketidaksetaraan ini berdampak pada beban ganda bagi perempuan, memicu kelelahan emosional dan fisik, serta berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga. Selain itu, pola tersebut diwariskan kepada anak-anak, sehingga norma ketidaksetaraan gender terus direproduksi antargenerasi. Temuan penelitian ini menguatkan teori konstruksi sosial, teori peran sosial, dan teori patriarki yang menjelaskan bagaimana peran gender dibentuk, dipertahankan, dan dijalankan dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Ketidaksetaraan Gender, Pembagian Peran Keluarga, Patriarki, Peran Domestik.

Abstract

This study aims to describe the forms of gender inequality in the division of family roles in three families in Serang Regency. This study used a qualitative approach using in depth interviews and observations of three family informants, coded as Informant G, Informant K, and Informant L. The results indicate that the division of domestic and public roles is still heavily influenced by patriarchal culture, inherited customs, and social constructions that place women primarily responsible for household chores. All informants demonstrated a pattern where wives perform all domestic duties, while husbands focus on their public role as breadwinners. This inequality results in a double burden for women, triggering emotional and physical exhaustion, and potentially leading to domestic conflict. Furthermore, this pattern is passed down to children, thus perpetuating norms of gender inequality across generations. The findings of this study support social construction theory, social role theory, and patriarchy theory, which explain how gender roles are formed, maintained, and implemented in family life.

Key Words: Gender Inequality, Family Role Division, Patriarchy, Domestic Roles

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang terdiri dari individu-individu yang saling terikat melalui hubungan darah, pernikahan, maupun adopsi (Sabilla dkk., 2025). Sebagai unit sosial utama, keluarga memiliki fungsi penting dalam menjalankan peran-peran orang tua, termasuk mengasuh anak (Viecena & Afrizal, 2025). Dalam menjalankan fungsi tersebut, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, seperti suami yang umumnya berperan sebagai pencari nafkah diluar rumah, sementara istri berperan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik (Afrizal & Lelah, 2021). Dalam perspektif sosiologi, keluarga bukan sekadar tempat tinggal bersama, tetapi juga arena di mana proses sosialisasi, internalisasi nilai, serta pembagian peran berlangsung. Melalui keluarga, individu pertama kali belajar memahami peran sosialnya, termasuk konstruksi gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Salim, 2021).

Namun demikian, pembagian peran dalam keluarga tidak selalu berjalan secara setara. Dalam banyak kasus, ketidaksetaraan gender masih kerap ditemukan, yang terlihat dari adanya perbedaan perlakuan, harapan, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini muncul ketika pembagian peran serta ekspektasi terhadap keduanya berlangsung secara tidak seimbang dan tidak adil (Dewi & Hayat, 2023). Akibatnya, dalam praktik kehidupan sehari-hari, perempuan cenderung ditempatkan pada ranah domestik sebagai pengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih dominan di ranah publik sebagai pencari nafkah. Pola pembagian ini tidak hanya menunjukkan adanya diferensiasi kerja, tetapi juga mencerminkan kuatnya dominasi laki-laki dalam struktur keluarga yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat serta mengalami keterbatasan dalam mengakses peran di luar rumah tangga.

Ketidaksetaraan tersebut juga tercermin dalam bentuk beban ganda yang dialami perempuan, yakni harus menjalankan peran domestik sekaligus berkontribusi dalam aspek ekonomi keluarga. kondisi ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam distribusi peran dan tanggung jawab, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan individu maupun keharmonisan keluarga (Sari dkk., 2025). Selain itu, pola pembagian peran yang tidak setara ini cenderung diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sehingga semakin menguatkan praktik ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Serang, kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisional dan budaya patriarki turut memperkuat pembagian peran yang tidak seimbang dalam keluarga. akibatnya, praktik ketidaksetaraan gender tidak hanya terus berlangsung, tetapi juga kerap dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipersoalkan. Padahal, seiring dengan perkembangan masyarakat modern, diperlukan adanya pembagian peran yang lebih adil dan fleksibel antara laki-laki dan perempuan guna menciptakan relasi yang setara dalam keluarga (Sari dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa ketidaksetaraan gender dalam keluarga sering kali tidak disadari sebagai suatu permasalahan, melainkan diterima sebagai bagian dari norma sosial yang sudah mengakar. Hal ini menyebabkan ketimpangan peran terus direproduksi dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tanpa

adanya pemahaman yang kritis terhadap praktik pembagian peran dalam keluarga, upaya untuk mewujudkan relasi yang lebih adil dan setara akan sulit tercapai.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran keluarga dijalankan, dimaknai, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pembagian peran gender dalam keluarga, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya ketidaksetaraan, serta mengkaji dampaknya terhadap relasi dalam keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembagian peran yang lebih adil. Sementara itu, secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam sosiologi keluarga dan studi gender, khususnya dalam konteks lokal masyarakat Indonesia.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik pembagian peran gender dalam keluarga sebagaimana dialami langsung oleh informan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosial budaya masyarakat yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai tradisional dalam pembagian peran keluarga.

3. Subjek dan Sasaran Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas tiga keluarga yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kesediaan untuk diwawancarai serta relevansi dengan fokus penelitian mengenai pembagian peran gender dalam keluarga. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberi kode Informan G, Informan K, dan Informan I.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan informan, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai 4 pembagian peran domestik dan publik dalam keluarga. Observasi dilakukan untuk menguatkan data wawancara melalui pengamatan terhadap praktik keseharian informan.

5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori konstruksi sosial, teori peran sosial, dan teori patriarki untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran keluarga.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga pada ketiga informan masih memperlihatkan pola ketidaksetaraan gender yang relatif seragam. Dalam keluarga Informan G, Informan K, dan Informan I, istri menanggung hampir seluruh pekerjaan domestik, sementara suami memusatkan perannya pada aktivitas publik sebagai pencari nafkah. Pola ini dijalankan tanpa adanya kesepakatan atau negosiasi yang disadari, melainkan diterima sebagai kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Istri pada ketiga keluarga menjalankan berbagai tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan mengasuh anak. Meskipun dalam beberapa kasus istri turut membantu perekonomian keluarga, tanggung jawab domestik tetap melekat sepenuhnya pada perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beban ganda yang dialami perempuan, di mana peran publik tidak diiringi dengan pembagian ulang peran domestik. Situasi ini mencerminkan kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga utama. Para informan mengungkapkan bahwa pembagian peran tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun yang mereka pelajari sejak kecil. Peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus

rumah tangga menjadi pola yang direproduksi kembali dalam keluarga mereka saat ini. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa peran gender terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dipandang sebagai sesuatu yang normal dan tidak perlu dipertanyakan.

Ketidaksetaraan pembagian peran ini juga berdampak pada relasi keluarga. Beberapa informan perempuan menyampaikan perasaan lelah secara fisik dan emosional akibat tuntutan peran yang tidak seimbang. Meskipun tidak selalu memunculkan konflik terbuka, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Dalam konteks ini, teori peran sosial menjelaskan bahwa ekspektasi sosial terhadap perempuan dan laki-laki membentuk batasan peran yang sulit dinegosiasikan, meskipun kondisi keluarga telah berubah. Selain itu, pembagian peran yang timpang ini turut memengaruhi proses sosialisasi anak dalam keluarga. Anak perempuan lebih sering dilibatkan dalam pekerjaan domestik, sedangkan anak laki-laki cenderung dibebaskan dari tanggung jawab tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai arena utama reproduksi ketidaksetaraan gender, di mana nilai dan norma patriarki diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran keluarga bukan semata-mata persoalan individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki dan konstruksi peran gender. Keluarga tidak hanya menjadi ruang praktik ketidaksetaraan, tetapi juga menjadi tempat utama pembentukan dan pelestarian norma gender dalam kehidupan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Pembagian Peran Keluarga pada tiga keluarga di Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memperlihatkan pola yang sama, yaitu istri menjadi penanggung jawab utama seluruh pekerjaan domestik, sedangkan suami berfokus pada peran mencari nafkah. Pembagian peran ini dianggap wajar karena sudah terbentuk sejak awal pernikahan tanpa adanya kesepakatan dari kedua belah pihak. Faktor sosial budaya seperti patriarki, kebiasaan turun-temurun, serta anggapan bahwa suami harus menjadi kepala keluarga berperan besar dalam mempertahankan ketimpangan ini. Meskipun beberapa istri turut bekerja, peran mereka tetap dipahami sebagai bentuk –membantu||, sehingga tanggung jawab domestik tetap sepenuhnya berada pada mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembagian peran tidak hanya didasari oleh keturunan praktis, tetapi lebih dominan dibentuk oleh ekspektasi sosial. Ketidaksetaraan peran ini memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Istri mengalami beban kerja ganda yang menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, bahkan memicu konflik rumah tangga. Selain itu, anak-anak mengadopsi pola yang sama, di mana anak laki-laki cenderung meniru ayah untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan anak perempuan mengikuti peran domestik ibunya.

E. Referensi

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran ganda perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga: Studi kasus pada perempuan bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). Upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga (studi kasus pada pasangan suami istri pekerja). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 250–256. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1170>
- Imamia, Q., & Jannah, S. (2024). Peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis di Desa Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 9.
- Rachman, H. L., & Nabilah, S. (2025). Cara didik orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan mulai dari aspek fisik hingga mental pada warga Pondok Ungu Permai Kabupaten Bekasi. *Equalita*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/equalita.v7i1.19505>
- Ramadani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: Studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di KP. Sukacai. *JPSU*, 6, 100–109. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83595>

- Sabilla, R. N., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2025). Analisis kesetaraan gender: Peran domestik mahasiswa pendidikan sosiologi dalam keluarga. *Maharsi*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1430>
- Salim, L. (2021). Konstruksi sosial gender di pesantren: Studi kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan. *Socio Religia*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8415>
- Sari, D. P., Hapsari, W., & Iftayani, I. (2025). Analysis of stress patterns in coastal women. *Jurnal Psikologi*, 10.
- Viecena, A. F., & Afrizal, S. (2025). Peran keluarga dalam membentuk kepercayaan diri pada mahasiswa sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 9.